



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10292-10300

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Pengembangan Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Natasya Nabilla Musalwa Ramli^{1✉}, Ekawati²

(1) STAI Al-Hikmah Jakarta, (2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nabillanatasya@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi yang mulia, bermoral, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta merumuskan strategi yang efektif dalam pengembangan pendidikan akhlak di era modern, dengan merujuk pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan peran guru, keluarga, serta pemanfaatan media secara bijak. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan melalui sikap hormat terhadap ilmu, pendidik, dan proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang beradab dan memiliki kepribadian Islami.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, KH. Hasyim Asy'ari, Strategi, Metode*

Abstract

Moral education is a crucial foundation in the Islamic education system, aiming to develop noble, moral, and responsible individuals. This study aims to identify challenges and formulate effective strategies for developing moral education in the modern era, drawing on the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari in his book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. This study employed library research with a qualitative descriptive approach. The results indicate that strategies for developing moral education can be implemented through role models, habituation, advice, and strengthening the roles of teachers and families, as well as the wise use of media. KH. Hasyim Asy'ari's thoughts emphasize that moral education must be instilled through respect for knowledge, educators, and the learning process. By integrating moral values into the education system as a whole, it is hoped that students can grow into civilized individuals with Islamic personalities.

Keywords: *Moral Education, KH. Hasyim Asy'ari, Strategy, Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Mahmud, 2011). Pendidikan hanyalah sebuah proses penyampaian materi dari nilai-nilai spiritual yang jika tidak diimbangi dan didamping dengan akhlak mulia akan menjadi berbahaya. Sedangkan, Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Atimin Abdullah, 2007).

Menurut Abdul Hamid Yunus, "akhlak adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan".

Dalam sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim agar memiliki kepribadian seorang Muslim. Mohammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan: "Pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan (Abuddin Nata, 2010).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam *kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sangat diperlukan adanya karya yang secara khusus membahas etika dalam proses mencari ilmu. Menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang luhur, sehingga pelaksanaannya harus disertai dengan akhlak mulia. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dan kesantunan sosial dalam setiap aktivitas keagamaan dan proses pendidikan.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya beliau terdiri dari delapan bab utama yang masing-masing menguraikan aspek penting dalam pendidikan akhlak, yaitu:

1. keutamaan ilmu, ulama, serta proses belajar-mengajar;
2. adab pribadi seorang pelajar;
3. adab murid kepada guru;
4. etika murid terhadap ilmu, guru, dan teman belajar;
5. sikap pendidik terhadap dirinya sendiri;
6. sikap pendidik terhadap ilmu;
7. etika pendidik terhadap murid; dan
8. adab murid terhadap sarana belajar serta cara memperolehnya.

Delapan pembahasan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama:

1. pentingnya pendidikan sebagai dasar dalam membangun nilai-nilai akhlak;
2. karakter dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh pelajar;
3. kepribadian dan etika yang harus ditunjukkan oleh pendidik, agar dapat dijadikan teladan dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi siswa agar menjadi manusia yang beretika dan bertanggung jawab. Di era modern seperti sekarang ini

Dalam ensiklopedia islam disebutkan: "Allah memilih Nabi Muhammad bin Abdullah untuk mengemban risalah Islam. Dia yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu memelihara nabi Muhammad yang yatim sejak lahir dan mempercayakannya untuk mengemban risalah Islam. Akhlak dan watak nabi Muhammad yang mulia serta kemanusiannya yang luhur sangat berpengaruh dalam mengorbankan revolusi terbesar dan termulia yang pernah dikenal manusia sejak Allah memerintahkan Adam dan Hawa turun dari surga hingga saat ini. Dakwah Islam yang dibawa nabi Muhammad adalah revolusi Akhlak" (Muhamad Kamil Hasan al-Mahani, 2005).

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa analisis literatur, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan akhlak dan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan" yang berarti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2008). Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang menjalankan keimanan dalam bentuk amal shaleh yang berwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berpedoman pada nilai-nilai ketauhidan yang mengembangkan perilaku Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dalam kehidupan anak didik melalui pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tanpa menafikkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pendidikan nasional di Indonesia secara esensial mengikuti pendidikan yang berbasis nilai-nilai ketuhanan karena tujuan utamanya adalah terciptanya anak didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki kecerdasan intelektual, memiliki keterampilan yang profesional, dan memberikan manfaat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan nasional pasti diajarkan tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang tidak kalah penting dengan pendidikan Islam dan pendidikan nasional, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk keberlangsungan umat manusia yang didalamnya mengatur tentang adab dan etika di manapun dan dengan siapapun.

Pendidikan akhlak dalam pemikiran K.H Hasyim Asy'ari bertujuan membentuk manusia yang sempurna, yang tercermin pada panutan umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW, yang tidak lain hanyalah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan bisa mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Pemikiran tentang pendidikan akhlak KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam kitab Adabul 'alim wal muta'allim ini masih sangat relevan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Apalagi kalau kita melihat kondisi dimana sekarang sudah banyak peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di lingkungan sekolah, kemudian ditemukan juga beberapa peserta didik yang tidak mempunyai rasa hormat kepada gurunya, atau peserta didik yang sudah berani melanggar nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjadikannya sebagai barometer keimanan.

Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”
(HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî) .

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya mendapat prioritas karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak.

2. Strategi dan Metode Pengembangan Pendidikan Akhlak

Strategi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keteladanan dalam menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik. Beliau menegaskan bahwa peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Guru diharapkan mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti etika dalam pergaulan dan sopan santun, sehingga peserta didik dapat meneladani dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi adalah rencana besar atau kerangka kerja yang menyeluruh untuk mengintegrasikan metode-metode di atas dan menciptakan lingkungan yang mendukung:

A. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Akhlak Pertama

Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sering kali kurang mendapatkan perhatian yang semestinya. Padahal, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai moral. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kesulitan menjalankan peran ini karena kesibukan pekerjaan atau keterbatasan waktu bersama anak, sehingga anak kurang mendapatkan arahan yang diperlukan dalam pembentukan karakter. Selain itu, jika orang tua tidak menunjukkan perilaku yang patut dicontoh, seperti tidak jujur atau abai terhadap tanggung jawab, maka anak akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Lingkungan di luar rumah seperti pergaulan teman sebaya dan kondisi masyarakat juga sangat memengaruhi perkembangan akhlak anak. Jika anak terbiasa berada di lingkungan yang menormalisasi perilaku negatif seperti berkata bohong, membully, atau bersikap masa bodoh, maka mereka bisa saja menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Maka dari itu, diperlukan dukungan dari lingkungan yang sehat dan positif,

seperti teman yang membawa pengaruh baik serta masyarakat yang peduli terhadap pembentukan moral generasi muda.

Tantangan utama dalam pendidikan akhlak di ranah keluarga dan masyarakat adalah membangun kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai moral. Diperlukan kerja sama yang erat antara orang tua dan sekolah, serta peran aktif masyarakat dalam memberi keteladanan dan membangun budaya saling menghormati. Kolaborasi ini akan memperkuat efektivitas pendidikan akhlak, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter luhur.

B. Memperkuat Peran Guru dan Pendidik

Guru bukan sekadar pengajar mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembina akhlak dan panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Penguatan peran ini dapat dilakukan melalui pelatihan yang fokus pada pendidikan karakter, peningkatan kualitas pribadi guru, serta sistem pengawasan dan evaluasi untuk memastikan perilaku guru mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan.

C. Optimalisasi Teknologi dan Media dalam Pendidikan Akhlak

Paparan terhadap konten negatif di media sosial turut menjadi faktor menurunnya sikap sopan santun dan empati di kalangan remaja. Di era digital ini, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua kontennya mengandung unsur pendidikan. Banyak di antaranya justru menampilkan gaya hidup konsumtif, bahasa tidak pantas, hingga perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan moral.

Lebih jauh lagi, media sosial dapat menciptakan standar moral baru yang bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini diajarkan. Fenomena seperti pameran kekayaan, pencarian validasi melalui jumlah "like" dan "followers", serta ikut-ikutan tren tanpa mempertimbangkan nilai etika menjadi hal yang lumrah, sehingga mengaburkan batasan antara perilaku baik dan buruk. Akibatnya, siswa bisa saja menilai seseorang berdasarkan popularitas di dunia maya, bukan dari kepribadiannya atau integritas moralnya. Hal ini tentu bertentangan dengan esensi pendidikan akhlak yang mengajarkan kesederhanaan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Meski begitu, teknologi informasi tetap dapat menjadi sarana yang mendukung pendidikan karakter jika digunakan dengan bijak. Konten-konten yang bersifat mendidik, inspiratif, dan religius dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral apabila dikemas secara menarik sesuai dengan karakteristik generasi muda. Oleh karena itu, semua pihak—

orang tua, pendidik, dan pemerintah perlu terlibat aktif dalam membimbing generasi muda agar menjadi pengguna media sosial yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan begitu, teknologi dapat menjadi alat bantu yang memperkuat, bukan merusak, pendidikan akhlak.

Namun dalam pembahasan dalam kitab adabul 'alim wal Muta'allim karangan KH. Hasyim 'Asyari dapat dilihat metode dalam mengembangkan Pendidikan:

A. Metode Talaqqi wa Musyafahah (Pembelajaran Langsung dan Dialog Interaktif)

Metode ini mengedepankan interaksi tatap muka antara guru dan murid. Dalam proses ini, murid menerima pelajaran secara langsung dari lisan guru, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, seperti bertanya atau berdiskusi secara langsung. Contoh penerapan:

- Guru membacakan kitab kuning secara langsung (sorogan), sementara murid menyimak, menyalin isi, dan bertanya tentang makna atau penafsiran teks.
- Murid duduk mengelilingi guru dalam majelis (halaqah) untuk mendengarkan, mengulang, dan memahami pelajaran secara lisan.

B. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru dijadikan sebagai sosok panutan dalam segala aspek, baik dalam perilaku, ibadah, maupun kehidupan sehari-hari. Santri belajar bukan hanya melalui kata-kata guru, melainkan juga dari contoh nyata yang ditampilkan oleh guru dalam keseharian. Contoh penerapan:

- Guru menunjukkan kedisiplinan dalam hadir dan mengajar tepat waktu.
- Menjaga sopan santun dalam berbicara dan bersikap terhadap murid.
- Menampilkan kesederhanaan dan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

C. Metode Pembiasaan Adab (Tarbiyatul Akhlak)

KH. Hasyim 'Asy'ari sangat menekankan pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu, baik kepada guru, ilmu itu sendiri, maupun sesama murid. Contoh penerapan:

- Murid dilatih untuk tidak menyela atau mendahului guru ketika berbicara.
- Membiasakan santri untuk meminta izin saat ingin berbicara atau memasuki ruang guru.
- Menanamkan niat ikhlas dalam belajar agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

D. Metode Mudzakah (Diskusi dan Musyawarah Ilmiah)

Diskusi ilmiah menjadi salah satu metode penting untuk memperdalam pemahaman, baik melalui interaksi antara murid dan guru maupun antar sesama murid. Contoh penerapan:

- Santri mendiskusikan isi kitab yang telah dipelajari dalam kelompok kecil untuk memperkuat pemahaman.
- Menggelar halaqah ilmiah atau forum *bahtsul masail* sebagai ajang pelatihan berpikir kritis dan menyelesaikan persoalan keagamaan.

E. Metode Repetisi (Pengulangan) dan Hifdz (Menghafal)

KH. Hasyim Asy'ari mendorong agar santri membiasakan diri mengulang pelajaran serta menghafalkan teks-teks penting (matan) sebagai fondasi dalam memahami ilmu. Contoh penerapan:

- Santri menghafal nadham-nadham seperti *al-Jurumiyah* atau *Imrithi* dalam ilmu nahwu.
- Guru menyediakan waktu khusus bagi santri untuk mengulang pelajaran dan menyetorkan hafalan

F. Metode Praktik dan Pengamalan Ilmu

Ilmu tidak hanya harus dipahami, tetapi juga harus diamalkan agar memberikan manfaat dan keberkahan. Contoh penerapan:

- Santri tidak hanya belajar secara teoritis, tapi juga mempraktikkan ibadah seperti wudhu dan salat sesuai dengan ilmu fikih yang dipelajari.
- Santri turut aktif dalam kegiatan sosial seperti tahlilan, dakwah, atau membantu masyarakat sebagai bentuk penerapan ilmu secara nyata.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik, yang harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, baik Islam maupun nasional. Dalam konteks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, pendidikan akhlak harus ditanamkan melalui adab kepada ilmu, guru, dan proses pembelajaran. Strategi pengembangan pendidikan akhlak menurut beliau menekankan pada:

1. Keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan.

2. Pembiasaan adab (tarbiyatul akhlak) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Nasihat dan dialog langsung (talaqqi wa musyafahah) untuk menumbuhkan kesadaran nilai.
4. Diskusi ilmiah (mudzakarah) yang mendorong pemahaman mendalam dan kritis.
5. Pengulangan dan hafalan (repetisi dan hifdz) sebagai pondasi ilmu.
6. Pengamalan ilmu secara nyata, agar ilmu tidak hanya menjadi teori, tetapi membentuk perilaku dan moral.

Dengan menerapkan strategi dan metode ini secara menyeluruh dan berkesinambungan, pendidikan akhlak yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari diyakini tetap relevan dan efektif menjawab tantangan era modern dalam membentuk pribadi yang beradab, religius, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Atimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 23.
- Abd. Hamid Yunus, Dairah al-Ma'arif (Cairo: al-Shab, tt.) 436.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), h. 37.
- Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), h. 21
- Muhamad Kamil Hasan al-Mahani, Ensiklopedia al Qur'an, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), h. 8.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 1
- Tadris, Volume 16/No. 1/Tahun 2022. H.28.